

Model Penguatan Kapasitas Kader Desa Tejoasri Melalui Sinergi Kewirausahaan dan Community-Based Early Warning System untuk Mitigasi KDRT

Suharnanik¹, Umar Sholahudin², Yudi Harianto Cipta Utama³, Victoria Rani Deviana⁴,
Maria Taurayana Florensia Riberu⁵

¹²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

⁴⁵Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Article Info

Article history:

Received June 30, 2026

Revised July 9, 2026

Accepted July 17, 2026

Kata kunci:

Kewirausahaan
Early Warning System
Kekerasan
Pemberdayaan PKK

Keywords:

Entrepreneurship
Early Warning System
Violence
PKK Empowerment

ABSTRAK

Desa Tejoasri di Kabupaten Lamongan menghadapi tantangan ganda dalam pembangunan ketahanan keluarga. Meskipun memiliki potensi sosial yang kuat, desa ini masih rentan terhadap kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang seringkali tidak dilaporkan (*iceberg phenomenon*). Tujuan utama program ini adalah memutus rantai kekerasan melalui pendekatan simultan: kemandirian ekonomi dan keamanan sosial. Metode pelaksanaan penmas dilakukan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan tiga tahapan strategis: (1) Sosialisasi dan Pembentukan Satgas, yang berfokus pada penyusunan SOP penanganan kasus; (2) Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal, untuk memberikan skill ekonomi produktif bagi kelompok rentan dan kader; serta (3) Implementasi Community-Based Early Warning System (EWS), yakni sistem peringatan dini berbasis komunitas yang memanfaatkan jejaring tetangga dan teknologi komunikasi sederhana untuk pelaporan cepat. Hasil dari program ini adalah terbentuknya kelompok kader PKK yang memiliki literasi hukum dan ketahanan keluarga, berdirinya rintisan unit usaha mandiri sebagai jaring pengaman ekonomi, serta beroperasinya sistem EWS yang efektif dalam memitigasi risiko fisik maupun psikis akibat KDRT.

ABSTRACT

Tejoasri Village in Lamongan Regency faces a dual challenge in building family resilience. Despite its strong social potential, the village remains vulnerable to cases of Domestic Violence (DV) that often go unreported (iceberg phenomenon). The main objective of this program is to break the chain of violence through a simultaneous approach: economic independence and social security. The community outreach program is implemented through a Participatory Action Research (PAR) approach with three strategic stages: (1) Socialization and Formation of a Task Force, which focuses on developing SOPs for case handling; (2) Local Potential-Based Entrepreneurship Training, to provide productive economic skills for vulnerable groups and cadres; and (3) Implementation of a Community-Based Early Warning System (EWS), a community-based early warning system that utilizes neighborhood networks and simple communication technology for rapid reporting. The results of this program are the formation of a group of PKK cadres with legal literacy and family resilience, the establishment of a pilot independent business unit as an economic safety net, and the



Corresponding Author:

Suharnanik

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma
SurabayaEmail: nanik_fisip@uwks.ac.id**Pendahuluan**

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang terdiri atas 27 kecamatan dengan luas kurang lebih 1.812,8 km². Secara topografis, 72,5% wilayah Lamongan merupakan daerah datar dengan tingkat kemiringan 0–25%, sehingga mendukung aktivitas pertanian, perdagangan, dan usaha berbasis rumah tangga (BPS, 2023). Secara historis, Lamongan dikenal sebagai daerah dengan karakter sosial yang kuat dan heroik, sebagaimana tercermin dalam peristiwa “Dosa Komandan Batalyon Halik” pada masa perjuangan kemerdekaan. Nilai-nilai ketahanan dan solidaritas sosial tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam membangun sistem perlindungan masyarakat berbasis komunitas di tingkat desa. Namun demikian, di balik karakter kolektif yang kuat tersebut, persoalan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi tantangan sosial yang serius. Secara nasional, laporan Komnas Perempuan tahun 2024 mencatat sekitar 11.000 kasus KDRT, dengan 70% korban merupakan istri (KPPA RI, 2024). Data ini menunjukkan bahwa KDRT masih menjadi bentuk kekerasan berbasis gender yang dominan di Indonesia. Di tingkat lokal, Desa Tejoasri, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, menghadapi situasi yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan hasil riset pengabdian masyarakat tahun 2024, sebanyak 67% perempuan di desa tersebut pernah melihat atau mengalami KDRT. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan psikologis (45%), diikuti kekerasan ekonomi (30%), kekerasan fisik (15%), dan kekerasan seksual (10%) (Suharnanik dan Sholahudin, 2025).

Permasalahan ini tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural dan kultural yang mempengaruhi posisi perempuan dalam rumah tangga. Sebanyak 54% responden menyatakan bahwa ketergantungan ekonomi pada pasangan menjadi hambatan utama untuk keluar dari situasi kekerasan. Selain itu, 77% partisipan tidak memiliki keterampilan kerja yang memadai untuk memperoleh penghasilan mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan KDRT di Desa Tejoasri tidak hanya berkaitan dengan relasi kuasa dalam rumah tangga, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek ekonomi dan lemahnya sistem deteksi serta penanganan dini berbasis komunitas. Selama ini, penanganan KDRT cenderung bersifat reaktif, yakni dilakukan setelah kekerasan terjadi dan korban melapor. Padahal, dalam perspektif pembangunan berbasis komunitas, diperlukan pendekatan preventif melalui penguatan kapasitas aktor-aktor lokal, khususnya kader desa sebagai garda terdepan dalam sistem sosial masyarakat. Kader desa memiliki posisi strategis karena mereka dekat dengan warga, memahami dinamika sosial lokal, serta berperan dalam kegiatan pemberdayaan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga.

Namun demikian, kapasitas kader dalam mendeteksi, merespons, dan melakukan mitigasi awal terhadap potensi KDRT masih belum terstruktur dalam suatu model yang sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model penguatan kapasitas kader desa yang tidak hanya berfokus pada aspek respons sosial, tetapi juga mengintegrasikan strategi pemberdayaan ekonomi sebagai bentuk pencegahan struktural. Dalam konteks ini, sinergi antara kewirausahaan perempuan dan Community-Based Early Warning System (CBEWS) menjadi pendekatan inovatif yang relevan (Wisnujati dan Suharnanik, 2025). Kewirausahaan perempuan dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, memperkuat posisi tawar dalam rumah tangga, serta membangun kepercayaan diri korban atau kelompok rentan. Sementara itu, Community-Based Early Warning System merupakan sistem peringatan dini berbasis komunitas yang memungkinkan deteksi awal terhadap potensi kekerasan melalui jejaring sosial desa, mekanisme pelaporan informal, serta koordinasi antar pemangku kepentingan lokal.

Dalam kajian pemberdayaan perempuan, strategi ekonomi menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam keluarga, 54% wanita menyebutkan ketergantungan ekonomi pada pasangan mereka sebagai hambatan utama untuk meninggalkan hubungan yang kasar (Suharnanik dan Sholahudin, 2025). Hasil survei menunjukkan bahwa 61% partisipan tertarik mempelajari keterampilan menjahit sebagai peluang usaha rumahan yang realistis dan sesuai dengan kondisi sosial Desa Tejoasri. Keterampilan ini berpotensi dikembangkan menjadi unit usaha mikro berbasis kelompok yang dikelola dengan pendampingan kader desa. Dalam kerangka model penelitian ini, kader desa tidak hanya berperan sebagai fasilitator pelatihan kewirausahaan, tetapi juga sebagai agen deteksi dini yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda KDRT, memberikan rujukan awal, serta membangun ruang aman (safe space) bagi perempuan untuk berkonsultasi.

Tidak terlupakan peristiwa yang dialami pasangan suami istri warga Tejoasri, dimana suami melakukan kekerasan terhadap istrinya dengan cara menyudutkan rokok berulang kali di tangannya dan juga menyiramkan air panas ke tubuhnya (Surya Malang, 2024). Kasus KDRT lainnya yang terjadi di Desa Tejoasri adalah peristiwa suami melempar piring ke arah istrinya sehingga terluka bahkan tidak puas itu saja suami juga melakukan tindakan menyundut rokok sehingga terluka bakar tangannya (Metro TV, 2022). Dan masih banyak beberapa kasus yang terekspose media massa online, yang tentunya masih banyak kasus KDRT lainnya yang tersembunyi, karena dianggap tabu jika diungkapkan di wilayah publik. Dengan demikian, permasalahan KDRT di Desa Tejoasri memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan pemberdayaan ekonomi dan sistem perlindungan sosial berbasis komunitas. Penguatan kapasitas kader desa melalui sinergi kewirausahaan dan Community-Based Early Warning System diharapkan mampu menghasilkan model intervensi yang preventif, partisipatif, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya bertujuan menurunkan angka KDRT, tetapi juga membangun ekosistem desa yang lebih responsif, resilien, dan berkeadilan gender. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model mitigasi KDRT berbasis desa yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat (community-based participatory approach) (Sunarto et al., 2024); (Sari dan Prayoga, 2022), yang menempatkan kader desa dan kelompok perempuan sebagai subjek utama dalam proses penguatan kapasitas. Dalam konteks Indonesia, peran kader desa dan kelompok perempuan, khususnya melalui struktur organisasi seperti PKK, Dasa Wisma, dan kader Posyandu telah terbukti menjadi aset strategis dalam implementasi program pemberdayaan. Kelompok-kelompok ini memiliki jangkauan luas ke tingkat rumah tangga, modal sosial yang kuat, dan kepercayaan masyarakat yang tinggi (Santoso et al., 2024); (Wardhono et al., 2022). Model yang dikembangkan mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi dan sistem peringatan dini berbasis komunitas dalam lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

Tahap pertama adalah sosialisasi program, yang bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai urgensi mitigasi KDRT dan pentingnya penguatan kapasitas kader desa. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui forum musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, kader PKK, kader kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perwakilan kelompok perempuan. Pada tahap ini dipaparkan hasil riset awal terkait tingginya kerentanan KDRT di Desa Tejoasri, faktor penyebab dominan seperti ketergantungan ekonomi, serta perlunya sistem deteksi dini berbasis komunitas. Sosialisasi juga berfungsi untuk menyepakati komitmen bersama, pembentukan tim pelaksana desa, serta penentuan mekanisme koordinasi program. Melalui pendekatan dialogis, kegiatan ini mendorong rasa memiliki (sense of ownership) dari masyarakat sehingga program tidak dipandang sebagai intervensi eksternal, melainkan sebagai kebutuhan kolektif desa.

Tahap kedua adalah pelatihan, yang menjadi inti dari penguatan kapasitas kader desa dan pemberdayaan perempuan. Pelatihan dilaksanakan dalam dua klaster utama. Klaster pertama berfokus pada peningkatan kapasitas kader desa dalam mitigasi KDRT, meliputi pemahaman perspektif gender, jenis dan dinamika KDRT, teknik deteksi dini, asesmen risiko sederhana, komunikasi empatik, serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) penanganan awal dan mekanisme rujukan. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, studi kasus, simulasi peran (role play), dan diskusi kelompok terarah. Klaster kedua berfokus pada pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rentan melalui keterampilan menjahit. Materi mencakup teknik dasar menjahit, manajemen produksi, pengemasan produk, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran lokal. Dengan model pelatihan berbasis praktik langsung, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman teknis yang aplikatif sebagai modal usaha mandiri.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, yang diwujudkan melalui pengembangan Community-Based Early Warning System (CBEWS) berbasis desa. Sistem ini dirancang sebagai mekanisme sederhana namun fungsional untuk mendeteksi dan merespons potensi KDRT secara dini. Penerapan teknologi dilakukan melalui pembuatan format pelaporan berbasis

formulir digital sederhana (menggunakan platform yang mudah diakses seperti Google Form atau aplikasi pesan instan desa), pembentukan grup komunikasi kader untuk koordinasi cepat, serta penyusunan dashboard monitoring kasus berbasis data anonim. Selain itu, pada aspek kewirausahaan, peserta diperkenalkan pada pemasaran digital sederhana melalui media sosial dan marketplace lokal untuk mendukung keberlanjutan usaha menjahit. Dengan penerapan teknologi ini, program tidak hanya berbasis pendekatan sosial konvensional, tetapi juga memanfaatkan inovasi digital yang adaptif terhadap konteks desa.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilakukan secara berkelanjutan selama periode implementasi program. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan rutin ke kelompok usaha menjahit dan forum kader desa untuk memastikan implementasi SOP deteksi dini berjalan efektif. Tim pelaksana melakukan mentoring terhadap manajemen usaha, kualitas produk, pencatatan keuangan, serta penguatan jejaring pemasaran. Pada aspek mitigasi KDRT, pendampingan mencakup supervisi penanganan kasus, diskusi reflektif, serta penguatan kapasitas kader dalam menjaga kerahasiaan dan keamanan korban. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, antara lain pre-test dan post-test peningkatan kapasitas kader, pengukuran peningkatan keterampilan dan pendapatan peserta pelatihan, serta analisis efektivitas sistem pelaporan dini. Evaluasi partisipatif juga dilakukan melalui forum refleksi desa untuk menilai kebermanfaatan program dan mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan.

Tahap kelima adalah keberlanjutan program, yang dirancang agar model tidak berhenti setelah periode penelitian selesai. Strategi keberlanjutan dilakukan melalui pelembagaan CBEWS dalam struktur organisasi desa, integrasi program ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), serta pembentukan tim kader inti sebagai agen perubahan berkelanjutan. Pada aspek ekonomi, kelompok usaha menjahit diarahkan menjadi unit usaha bersama yang dapat dikelola secara mandiri dengan sistem tabungan kelompok dan reinvestasi keuntungan. Selain itu, dilakukan penyusunan modul dan panduan operasional model sebagai dokumen resmi desa sehingga dapat direplikasi di dusun lain atau desa sekitar. Kolaborasi dengan pemerintah kecamatan dan lembaga perlindungan perempuan juga diperkuat untuk memastikan sistem rujukan tetap berjalan setelah program berakhir.

Dengan lima tahapan tersebut, metode pelaksanaan ini mengintegrasikan pendekatan edukatif, teknologis, dan struktural secara simultan. Program tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan sistem sosial desa secara menyeluruh. Melalui sinergi kewirausahaan dan Community-Based Early Warning System, diharapkan terbentuk model mitigasi KDRT yang preventif, partisipatif, dan berkelanjutan di Desa Tejoasri.

Hasil dan Pembahasan (Tahoma, 11 pt, Bold)

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Tejoasri menunjukkan capaian yang signifikan dalam dua aspek utama, yaitu penguatan kapasitas ekonomi kader desa melalui kewirausahaan dan peningkatan kemampuan deteksi dini kasus KDRT berbasis komunitas. Kegiatan diawali dengan pemetaan sosial untuk mengidentifikasi kelompok rentan, potensi

ekonomi lokal, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap isu KDRT. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar kader desa belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai mekanisme pelaporan dan penanganan KDRT, serta masih terbatasnya kemandirian ekonomi perempuan yang berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan domestik. Melalui pelatihan kewirausahaan, kader desa dibekali keterampilan manajemen usaha kecil, pengelolaan keuangan sederhana, strategi pemasaran digital, dan pengembangan produk berbasis potensi lokal. Hasilnya, terbentuk beberapa kelompok usaha mikro yang dikelola secara kolektif oleh kader dan anggota masyarakat. Peningkatan kapasitas ekonomi ini tidak hanya berdampak pada tambahan pendapatan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan posisi tawar perempuan dalam keluarga.

Aktivis perempuan Amerika Friedan sebagai pencetus ide gagasan sisterhood dimana perempuan seharusnya membangun jaringan dan kerjasama yang saling menguatkan antar perempuan demi tercapainya tujuan bersama (Meyerowitz, 1993). Adapun program pemberdayaan perempuan dengan konsep sisterhood adalah meningkatkan kesadaran perempuan tentang hak-hak dan potensinya. Membangun rasa percaya diri dan self-esteem perempuan. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan perempuan. Memberikan dukungan dan jaringan bagi perempuan. Dan mendorong perempuan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Berikut adalah model jaringan kerjasama yang seharusnya menjadi acuan perempuan dalam melakukan gerakan penanganan kekerasan dalam rumah tangga (Irianto, 2016). Tidak terlepas dari kegiatan pengmas sebelumnya yang telah dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri perempuan terhadap anti kekerasan (Suharnanik et al., 2024), dalam kegiatan ini lebih menekankan bagaimana perempuan memiliki keterampilan bidang ekonomi dan berdasar hasil assesment para perempuan lebih memilih pelatihan menjahit. Pelatihan Community-Based Early Warning System (CBEWS) menghasilkan peningkatan pemahaman kader tentang indikator risiko KDRT, teknik komunikasi empatik, prosedur rujukan, serta koordinasi dengan aparat desa dan lembaga terkait. Kader desa mampu menyusun mekanisme pelaporan internal yang lebih sistematis, termasuk pembuatan alur deteksi dini dan sistem pencatatan sederhana berbasis komunitas. Terbentuk pula jejaring kolaboratif antara kader, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial sebagai bagian dari sistem dukungan sosial terpadu.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan sinergis antara kewirausahaan dan sistem peringatan dini berbasis komunitas merupakan model yang efektif dalam mitigasi KDRT. Secara konseptual, KDRT tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi, ketergantungan finansial, dan lemahnya sistem dukungan sosial. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berfokus pada aspek hukum atau penyuluhan saja cenderung kurang berkelanjutan. Penguatan kapasitas ekonomi melalui kewirausahaan terbukti menjadi strategi preventif yang relevan. Kemandirian ekonomi perempuan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasangan yang berpotensi melakukan kekerasan, sekaligus memperkuat posisi negosiasi dalam rumah tangga. Selain itu, aktivitas usaha bersama menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Solidaritas ini menjadi pondasi penting dalam membangun keberanian untuk

melaporkan atau mencegah kasus KDRT.

Sementara itu, implementasi Community-Based Early Warning System memperkuat dimensi sosial dan kelembagaan dalam mitigasi KDRT. Sistem ini menempatkan kader desa sebagai aktor kunci dalam mendeteksi gejala awal, seperti perubahan perilaku korban, isolasi sosial, atau konflik rumah tangga yang berulang. Dengan adanya pelatihan komunikasi empatik dan prosedur rujukan, kader tidak hanya berfungsi sebagai pelapor, tetapi juga sebagai pendamping awal sebelum kasus dirujuk ke pihak berwenang. Sinergi kedua pendekatan ini menciptakan model yang komprehensif: kewirausahaan berperan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi (economic empowerment), sedangkan CBEWS berfungsi sebagai strategi pencegahan dan perlindungan sosial (social protection mechanism). Model ini memperlihatkan bahwa mitigasi KDRT memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan desa.

Keterlibatan perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam sistem ini memperkuat legitimasi program. Dukungan struktural dari pemerintah desa menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program, terutama dalam penganggaran, regulasi desa, dan integrasi program ke dalam kegiatan rutin seperti PKK, posyandu, atau forum musyawarah desa. Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa Model Penguatan Kapasitas Kader Desa Tejoasri berbasis sinergi kewirausahaan dan Community-Based Early Warning System memiliki potensi replikasi di desa lain dengan karakteristik serupa. Model ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu kader, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang responsif terhadap risiko KDRT. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada terciptanya desa yang lebih tangguh, inklusif, dan berkeadilan gender melalui pendekatan pemberdayaan dan deteksi dini berbasis komunitas. Berikut ini adalah tabel hasil pretest dan posttest pada saat kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan.

Tabel 1. Data Hasil Pre test-Post test

No.	Indikator	Pre-test	Post-test
1	Pemahaman KDRT dan Regulasi	58	85
2	Deteksi Dini & Prosedur Rujukan	52	88
3	Kewirausahaan & Manajemen Usaha	55	82
	Total Rata-rata	55	85

Sumber : data primer, 2026

Dari tabel 1 data menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kader Desa Tejoasri secara signifikan, baik dalam aspek mitigasi KDRT berbasis komunitas maupun penguatan kewirausahaan. Data ini memperkuat argumentasi bahwa model yang diterapkan efektif, relevan, dan berpotensi direplikasi di desa lain.



Gambar 1. Proses Pelatihan Early Warning KDRT

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan pemberdayaan ekonomi dan sistem peringatan dini berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader desa secara komprehensif. Program ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif kader terkait pemahaman konsep KDRT, mekanisme pelaporan, serta prosedur rujukan, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis dalam deteksi dini dan pendampingan awal kasus. Peningkatan skor pretest dan posttest yang signifikan menunjukkan bahwa intervensi pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi hukum, sensitivitas sosial, serta kesiapan kader dalam menjalankan fungsi protektif di tingkat komunitas.

Integrasi kewirausahaan dalam model penguatan kapasitas memberikan kontribusi strategis dalam mitigasi KDRT melalui pendekatan preventif berbasis kemandirian ekonomi. Pemberdayaan ekonomi kader dan kelompok perempuan desa terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, posisi tawar dalam rumah tangga, serta solidaritas sosial antaranggota komunitas. Dengan demikian, penguatan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendukung terciptanya relasi yang lebih setara dan minim kekerasan. Sinergi antara dimensi ekonomi dan sosial ini memperlihatkan bahwa mitigasi KDRT tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan multidimensional yang menyentuh akar permasalahan secara struktural maupun kultural.

Implementasi Community-Based Early Warning System (CBEWS) dalam program ini juga menunjukkan bahwa desa memiliki potensi besar sebagai unit sosial yang responsif terhadap risiko kekerasan. Kader desa yang telah dilatih mampu berperan sebagai agen deteksi dini, fasilitator komunikasi empatik, serta penghubung antara korban dan sistem rujukan formal. Terbangunnya jejaring kolaboratif antara kader, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan

lembaga sosial memperkuat legitimasi dan keberlanjutan sistem yang dikembangkan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan mitigasi KDRT sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat serta dukungan kelembagaan di tingkat lokal.

Secara konseptual, model yang dikembangkan dalam kegiatan ini memperkaya praktik pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan dengan menawarkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan desa. Model ini menempatkan kader sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek pelatihan, sehingga proses pembelajaran berlangsung partisipatif dan berorientasi pada solusi. Keberhasilan implementasi di Desa Tejoasri menunjukkan bahwa model sinergi kewirausahaan dan sistem peringatan dini berbasis komunitas memiliki potensi replikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, terutama di desa-desa yang menghadapi tantangan kerentanan sosial dan ekonomi. Dapat ditegaskan bahwa program ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas kader desa, membangun sistem dukungan sosial yang lebih terstruktur, serta memperkuat upaya mitigasi KDRT secara berkelanjutan. Ke depan, diperlukan komitmen berkelanjutan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan model ini ke dalam kebijakan dan program rutin desa agar dampak yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan secara lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih Kami sampaikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang memberikan dana program melalui enimas 2026 sehingga proses pelaksanaan program pengabdian dan penulisan artikel ini berjalan dengan baik. Kepada kepala desa Tejoasri Lamongan beserta jajarannya dan kader PKK yang memberikan akses dan dukungan program pengabdian ini sehingga berjalan dengan lancar.

Referensi

- BPS. (2023). Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. Pemerintah RI. Diakses dalam <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/25/3031/jumlah-perceraian-menurut-poligami-kekerasan-cacat-badan-perselisihan-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2022.html>
- Irianto S. (2016). Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Mencari Model Penanganan Pemerintah, LSM dan Masyarakat Untuk Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga). *Jurnal Ilmiah Hukum dan Dinamika Masyarakat*. Nov 11;7(2).
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2024. Diakses dalam <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Metro TV. (2022). Cemburu Suami di Lamongan Lempar Piring Hingga Sundut Rokok Istrinya. Dapat diakses dalam <https://m.clicks.id/read/ERIG9B-cemburu-suami-di-lamongan-lempar-piring-hingga-sundut-rokok-istrinya>.
- Meyerowitz J. (1993). Beyond the feminine mystique: A reassessment of postwar mass culture, 1946-1958. *The Journal of American History*. Mar 1;79(4):1455-82.

- Santoso, J., Bintarsari, N. K., & Lestari, S. (2024). From Fear to Fight Back: Women's Empowerment Through "Jogo Tonggo" Program During Covid-19 Rage in Karang Nangka Village Banyumas County-Indonesia. *Humanities and Social Science Research*, 7(2), p1. <https://doi.org/10.30560/hssr.v7n2p1>
- Sari, A., & Prayoga, N. (2022). Citizen engagement in the face of climate change risks: A case study of the flood early warning system and health information system in Semarang City, Indonesia. <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/5871/1/16.pdf#page=128>
- Suharnanik S, Sholahudin U, Napitupulu SG, Deviana VR. 2024. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Tejoasri Laren Lamongan. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma*. Oct 30 (Vol. 2, pp. 281-290).
- Suharnanik S, Sholahudin U. (2025). Membangun Kesadaran dan Peran Kader Pendamping Keluarga dalam Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga di Desa Tejoasri, Lamongan. *BERDAYA [Internet]*. 9Jul. [cited 17Feb.2026];7(3):365 -376. Available from: <https://www.ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/BERDAYA/article/view/1671>
- Sunarto, S., Nugroho, H. S. W., Suparji, S., Prasetyo, A. H., Sulikah, S., & Rahayu, T. P. (2024). Empowerment Disaster-Resilient Village Forums for Health Crisis Preparedness: A Participatory Action Research Approach. *Deleted Journal*, 1(11), 406–414. <https://doi.org/10.33846/hd11103>
- Surya Malang. (2024). Suami Nekat Hajar Istri dan Siramkan Air Panas di Lamongan. Dapat di akses dalam <https://suryamalang.tribunnews.com/2022/04/26/suami-nekat-hajar-istri-dan-siramkan-air-panas-di-lamongan-efek-cemburu-karena-pengaruh-narkoba>.
- Wardhono, H., Priyanto, P., Sayidah, N., & Marwiyah, S. (2022). Membangun ketangguhan komunitas melalui dasawisma siaga bencana di desa bungurasih kecamatan waru kabupaten sidoarjo. *Madani*, 14(02), 416–427. <https://doi.org/10.52166/madani.v14i02.3376>
- Wisnujati NS, Suharnanik S. (2025). Penguatan Kapasitas Ekonomi Keluarga Rentan sebagai Bentuk Early Warning System Kekerasan Dalam Rumah Tangga. In *Seminar Nasional dan Call For Paper 2025 dengan tema "Inovasi Inklusif Gender dalam Sociopreneurship" PSGESI LPPM UWP*. Dec 18 (Vol. 12, No. 1, pp. 10-21).